

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan aspek yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan dalam setiap mata pelajaran, serta berperan sebagai penentu bagi siswa dalam perjalanan mereka menuju menjadi insan kamil. Dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik, siswa akan termotivasi untuk melakukan hal-hal positif dan memiliki tujuan hidup yang jelas. karakter bertuliskan character, yang berarti sifat, watak, atau kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter mencakup nilai nilai moral, sikap, perilaku dan kebiasaan yang membedakan seseorang dari orang lain. Dalam bahasa arab sebagaimana yang di kutip oleh yunahar ilyas akhlāq jama' dari kata **خُلُقٌ** yang secara etimologi kata tersebut mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Soleh Ritonga, 2020, p. 105).

Menurut Inayatul Lathifa (Lathifah, 2020) pembentukan merupakan segala bentuk pengaruh dari luar diri seseorang yang berperan dalam perkembangan intelektual dan kepribadiannya,

yang dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja (Lathifah, 2020).

Tim Character Building Development Center dari Universitas Bina Nusantara menjelaskan tiga prinsip dalam teori pembentukan karakter, yaitu melalui usaha mengenali diri sendiri, menerima diri sendiri, dan mengembangkan diri sendiri.

Dalam perspektif Islam, M.Iqbal menguraikan bahwa proses pembentukan karakter manusia dimulai dengan kesadaran diri, diikuti oleh proses takhalli dan tahalli, yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mengembangkan sifat-sifat terpuji.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ans Matta bahwa pembentukan karakter individu melibatkan beberapa langkah yaitu perbaikan dan pengembangan cara berfikir, perbaikan dan pengembangan cara merasa dan perbaikan dan pengembangan cara berperilaku.

Dari teori psikologi dan islam mengenai pembentukan karakter, terdapat hal penting yang dapat disimpulkan, yaitu tiga tahap yang mencakup perpaduan prinsip pembentukan karakter yang dimulai dengan berpikir dan mengamati diri, diikuti dengan penilaian diri, dan diakhiri dengan penyempurnaan serta pemeliharaan diri (Siregar & Amalia, 2024, p. 7).

1. Pengertian karakter

Karakter menurut Al-ghozālī lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu pendidikan dipikirkan lagi. Karakter merupakan inti dari ajaran agama, Nabi Muḥammad SAW di utus untuk memperbaiki karakter manusia sebagaimana sabdanya :

“Aku hanya diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”(HR. Ahmad, Hakim dan Baihaqi).

Hakikat dari karakter adalah suatu hait atau bentuk dari jiwa yang benar benar meresap, dan dari situlah berbagai tindakan muncul secara spontan dan mudah, tanpa pemikiran atau angan-angan (Saepuddin, 2019, p. 26).

Jadi hakikat dari karakter itu keadaan atau sifat yang sudah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Sifat ini bukan sekedar kebiasaan yang dibuat-buat, tetapi sudah menjadi bagian dari diri orang itu. Karena sudah melekat dalam dirinya, maka setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan muncul secara alami dan tidak perlu dipikirkan lagi.

Ibnu miskawaih menyatakan bahwa karakter atau akhlāq merupakan suatu kondisi mental keadaan jiwa yang mendorong individu untuk bertindak tanpa pertimbangan yang matang dan beliau membagi watak naluri atau prilaku manusia

menjadi dua elemen yaitu elemen watak naluri dan elemen yang terbentuk melalui kebiasaan (Supriatman, 2023, pp. 114–115).

Menurut dari beliau akhlak dan atau karakter seseorang itu bisa berubah. Jadi, kalau seseorang punya akhlak yang buruk, itu bisa diperbaiki menjadi baik dengan pendidikan dan pelatihan yang tepat. Dalam islam, tujuan utamanya memperbaiki dan menguatkan akhlāq manusia. Beliau juga berpendapat bahwa watak manusia bukan sesuatu yang sudah tetap sejak lahir. Manusia memang diciptakan dengan kemampuan untuk menerima watak atau sifat, tapi sifat itu bisa berubah tergantung dari pendidikan dan pembelajaran yang diterima, baik cepat maupun lambat.

Dengan demikian pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan demi memanusiakan individu. Tujuannya adalah untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, sehingga dapat melahirkan generasi yang berilmu dan berkarakter, serta mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar (Wahyuni, 2016, pp. 5–6).

Dalam kitab *Iḥyā ‘Ulūmuddīn* menyatakan pengertian karakter. Menurut beliau, karakter ialah suatu sifat yang

tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan (Sumarni, 2024, p. 90).

Jadi dari beberapa pengertian diatas maksud dari karakter itu adalah sifat dan kepribadian yang terbentuk melalui pembelajaran serta lingkungan, mencerminkan nilai-nilai moral dan kebiasaan seseorang. Karakter yang baik di tandai dengan sikap positif dan pendidikan itu sejatinya tidak hanya mengembangkan kecerdasan,tetapi juga membentuk budi pekerti luhur, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazālī bahwa karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan tercermin dalam tindakan seseorang.

2. Karakter Qur'ānī

Karakter Qur'ānī menurut Al-Ghozali adalah sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'ān, mencerminkan budi pekerti luhur dan jati diri sebagai hamba Alloh (Saepuddin, 2019, p. 30).

Shabri shaleh menyatakan bahwa karakter Qur'ānī merupakan bimbingan dari orang tua, guru atau orang dewasa untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'ān dan sunnah dengan memperhatikan keseimbangan antara ilmu, īmān, akhlāq dan amal dalam membentuk

kepribadian anak demi kemaslahatan hidup manusia (S. sholeh Anwar, 2014, pp. 5–6).

Jadi Al-Qur’ān dan ḥadīṣ berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia secara umum, dan khususnya bagi para pendidik dalam usaha menanamkan pendidikan karakter. Sebagai agama yang komprehensif, islām telah menetapkan pedoman yang jelas mengenai pendidikan karakter. Dalam Al-Qur’ān, terdapat banyak pokok pembahasan yang berkaitan dengan akhlāq atau karakter, seperti perintah untuk berbuat baik (Iḥsān), melakukan kebajikan (Al-birr), menepati janji (Al-wafā), bersabar, berlaku jujur, takut kepada Alloh SWT, bersedekah di jalan-Ny adil dan pemaaf, yang semuanya tercantum dalam berbagai ayat (Solihin et al., 2023, p. 1399). Dalam surah Al-Qalam ayat 4 dijelaskan:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Sementara itu, dalam surah Al-Aḥzāb ayat 21 di jelaskan:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Dengan demikian, sesungguhnya Rasūlullāh SAW adalah suri tauladan yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-sebaik manusia adalah yang baik karakternya atau akhlāqnya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlāqul karīmah, karena merupakan cerminan iman yang sempurna. Karenanya, sebaik-baik teladan pendidikan karakter, adalah teladan Rasūlullāh SAW.

Karakter dalam islam, khususnya karakter Qur’ānī ini adalah sifat kepribadian yang berlandaskan kepribadian jadi sebuah perilaku yang tumbuh melalui rasa sayang, suka, senang, bahagia, dan selalu meletaknya didalam hati, kemudian mewujudkannya dalam perilaku nyata seperti membaca dan memahami maknanya. Salah satu tujuan dibentuk pembiasaan disini adalah untuk menumbuhkan rasa cinta Al-Qurān pada siswa (Soleh Ritonga, 2020, p. 109) .

Jadi karakter Qur’ānī dapat di tumbuhkan melalui kegiatan pembiasaan. yakni bagaimana peserta didik senantiasa mendekatkan diri dengan Al-Qurān dan yang paling penting mampu menjalankan atau mempraktekan

apa yang sudah dipelajari dan dipahami dalam kehidupan sehari. Salah satu tujuan penting dari pembentukan kebiasaan ini adalah menanamkan rasa cinta yang mendalam terhadap Al-Qurān pada siswa, karakter Al-Qurān ini dapat dipupuk melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin.

Karakter sering kali dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas yang menentukan pendekatan setiap individu terhadap kehidupan dan kerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Menanamkan karakter Al-Qurān dalam diri setiap muslim merupakan kewajiban yang menjadi jalan menuju ketakwaan kepada Allah Swt.

Untuk menumbuhkan karakter Al-Qurān dalam masyarakat, penting untuk memulainya dengan menumbuhkan kebiasaan baik pada level yang paling mendasar, yaitu keluarga inti dan lingkungan terdekat. Karakter Al-Qurān merupakan kerangka perilaku manusia yang selaras dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam kitab suci Al-Qurān. Secara umum, karakter moral manusia terkait dengan kebajikan yang berakar kuat dalam diri seseorang (Maula, 2020, p. 178).

Dalam konteks ini, pembentukan karakter melibatkan penerapan nilai-nilai baik melalui tindakan atau perilaku, di mana individu yang menunjukkan tidak jujur, keserakahan, penipuan, dan sifat-sifat serupa dianggap memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya, mereka yang bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral dianggap memiliki karakter yang baik. Seperti yang dijelaskan pada surah Al-Ḥasyr : 21.

﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾

“ Seandainya Kami turunkan Al-Qur’ān ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir”.

Jadi ayat ini menjelaskan tentang bahwa Al-Qur’ān memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk karakter manusia. Jika gunung yang kokoh saja bisa tunduk dan hancur karena takut kepada Allah, maka manusia yang memahami dan mengamalkan Al-Qur’ān pasti mengalami perubahan karakter yang lebih mendalam. Ayat ini menegaskan bahwa karakter Qur’ānī terbentuk dari ketundukan kepada Allah, menjauhkan diri dari

kesombongan, serta selalu berpikir dan merenungi ajaran Al-Qur'ān. Selain itu, proses pembentukan karakter Qur'ānī tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pemahaman, perenungan, dan pendidikan yang berkelanjutan.

Melalui kegiatan-kegiatan lainnya peserta didik akan terbiasa mendekatkan diri dengan Al-Qur'ān, menjadikannya sebagai bagian dari hidup mereka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter Al-Qur'ān adalah sikap dan prilaku yang menunjukkan kecintaan seseorang terhadap Al-Qur'ān. Seseorang yang memiliki karakter ini berusaha untuk dengan Al-Qur'ān mempelajari isinya memahami maknanya, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari hari.

Seperti halnya di SMP PGRI 23 Bantarsari menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan karakter Qur'ānī dalam diri siswa. Kegiatan kegitan tersebut antara lain taḥfīz, mengaji Al-Qur'ān dan Iqro, pembelajaran tentang fiqih ṣalāt dan akhlāq dan pembiasaan ṣalāt zuhur dan ṣalāt duḥā. Melalui kegiatan taḥfīz siswa tidak hanya menghafal Al-

Qur'ān tetapi di ajarkan untuk bertanggung jawab menyetorkan hafalanya, serta memiliki semangat dan kemandirian dalam menjaga hafalanya, pembelajaran tentang fiqh ṣalāt dan akhlāq menanamkan pemahaman keislaman secara praktis yang membentuk sikap sopan santun dalam kehidupan, sementara pembiasaan ṣalāt zuhur dan ṣalāt ḍuhā membentuk kedisiplinan spritual dan menanamkan kebiasaan ibadah teratur. Seluruh kegiatan tersebut diarahkan untuk melatih siswa menjadi pribadi yang berkarakter. Sebagaimana yang ditekankan dalam Tafsir Al-Misbah oleh Quraissy Shihab.

3. Nilai nilai karakter Qur'ānī

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna terhadap sesuatu (Alo liliweri, 2021, p. 2).

Menurut Gordon W.Allport menyebut nilai sebagai suatu keyakinan yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan berdasarkan pilihanya sedangkan kluckhohn menyebutkan nilai merupakan sebuah konsepsi dari apa yang diinginkan dan mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan terhadap cara dan juga tujuan yang ingin dicapai (Hafid, 2022, p. 3).

Dalam pengertian lain nilai juga merupakan cara pandang terhadap tindakan yang seseorang sehingga dapat dijadikan pembeda sebagai sebuah pemikiran, perilaku, ide dan tindakan yang memiliki makna atau tidak. Nilai biasanya sesuatu yang berkaitan dengan karakter, akhlāq dan moral (Imron, 2021, p. 6)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai adalah ssesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik.

b. Nilai Qur'ānī

Nilai-nilai Qur'ānī adalah nilai yang tertanam kuat dalam diri individu karena berlandaskan pada Al-Qur'ān yang bersifat mutlak dan universal. selain itu keislaman yang ada dalam kitab Allah tersebut, juga terdapat ilmu pengetahuan dan teknologi (Hakim, 2022, p. 267).

Dari pengertian diatas jadi hal itu menjadikan bermanfaat dan diinginkan oleh manusia, sehingga dapat menjadikan landasan tindakan dan membentuk etika yang lebih baik dengan melibatkan seluruh potensi yang dimiliki, yaitu individu yang mampu berfikir, bersikap, bertindak, mengamalkan, serta menyebarkan ajaran Al-Qur'ān dan mencerminkan akhlak yang

diajarkan dalam Al-Qur'ān, dimana tidak ada pedoman yang lebih sempurna selain Al-Qur'ān. oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Qur'ānī merupakan suatu metode yang dilakukan pendidik baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran untuk mengaitakan ilmu pengetahuan, kehidupan, dan aspek lainnya dengan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'ān Ḥadīs (Suprima et al., 2021, p. 167).

Allah SWT telah memerintahkan umat manusia untuk menjadikan Nabi Muḥammad SAW sebagai teladan terbaik dalam semua aspek kehidupan. Dalam sosok Rasūlullāh terdapat nilai-nilai karakter Qur'ānī yang mencerminkan kesempurnaan akhlāq sebagaimana diungkapkan oleh Aisyah r.a bahwa akhlāq beliau adalah Al-Qur'ān. Menurut Dr.Mustaqimah dalam bukunya nilai nilai Qur'ānī meliputi beberapa aspek penting yang terlihat dalam diri rasūlallāh, antara lain :

1. Keimanan yang kokoh

Rasūlallāh saw menunjukan keteguhan iman dan menjadikan Alloh sebagai satu satunya sandaran, contoh lain dikalangan siswa dapat diwujudkan melalui keyakinan yang kuat kepada Alloh seperti

melaksanakan shalat tepat waktu dan mempercayai bahwa setiap ujian hidup adalah bagian takdir Alloh.

2. Kesabaran dan ketabahan

Rasūlallāh saw tetap tegar menghadapi ujian yang berat, contoh dikalangan siswa mampu bersikap tenang saat menghadapi ujian tidak mudah putus asa ketika mendapatkan nilai rendah.

3. Kesucian jiwa dan ketundukan kepada Alloh

Rasūlallāh hidup dalam kesederhanaan dan selalu tunduk pada perintah Allah, contoh dikalangan siswa yaitu dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungan, berpakaian sopan, serta tunduk pada peraturan sekolah.

4. Tanggung jawab dan keberanian

Rasūlallāh memikul amanah risalah islam dengan sungguh-sungguh, contoh dikalangan siswa bertanggung jawab atas tugas sekolah, tidak mencotek

5. Dzikir dan kedekatan kepada Alloh

Rasūlallāh senantiasa berdzikir dan memperbanyak ibadah sunnah, contoh dikalangan siswa siswa rajin membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengikuti kegiatan tadarus pagi dan

berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah (Mustaqimah, 2020, p. 67).

Menurut Fathul zannah Penanaman nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik. Terdapat beberapa nilai karakter yang perlu ditanamkan pada diri siswa sebagai upaya membangun karakter (Zannah, 2020, p. 4). Beberapa nilai karakter yang perlu ditanamkan pada diri siswa diantaranya adalah jujur, disiplin, kerja keras, rasa bersyukur, percaya diri dan tanggung jawab.

1. Jujur

Nilai karakter berupa jujur di sebutkan pada beberapa ayat Qur'ān. Diantaranya yaitu Q.S Az-Zumar ayat 33:

﴿وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ﴾

“Orang yang membawa kebenaran (Nabi Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.

Jadi ayat tersebut mengajarkan betapa pentingnya jujur. Orang yang selalu berkata jujur akan menjadi bagian dari orang bertakwa.

2. Disiplin

Pada hakikatnya adalah ketaatan yang sungguh-sungguh yang di dukung kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta prilaku yang sesuai dengan aturan aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam lingkaran tertentu (Istiqomah et al., 2022). Pentingnya juga merupakan anjuran yang di anjurkan dalam agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu ayat dalam Al-Qur’ān surah Al-Ashr ayat 1-3.

﴿وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝﴾

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”.

3. Sopan Santun

Bukan hanya tentang mengikuti aturan atau norma yang ada, tetapi lebih kepada sikap saling menghargai dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dalam setiap tindakan (Imran, Rustiyarso, 2019).

Hal tersebut dapat dilihat pada surah Al-Mujādalah ayat 11.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu beberapa derajat”.

Ayat tersebut menjelaskan gambaran tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam suatu majlis pertemuan dan adab sopan santun seperti hanya kisah dari Rasulullah SAW.

4. Kerja keras

Bukan yang hanya tentang menyelesaikan tugas hingga selesai, tetapi lebih kepada upaya mencapai tujuan besar yang bermanfaat bagi siswa dan lingkungannya. Sikap kerja keras dapat

membentuk karakter siswa untuk selalu berusaha dengan tekun dan sungguh-sungguh dalam tugasnya (Maulana Ilham Syahputra, 2024). Selain itu, kerja keras dalam ajaran agama Islam juga sangat dianjurkan. Hal tersebut dapat dilihat pada surah At-Taubah ayat 105, yaitu:

﴿ وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan”.

Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh imam Al-Ghozālī dalam Iḥyā ‘Ulūmaddīn merupakan konstribusi penting dalam khazanah pendidikan islam yang mencakup dua aspek utama, yaitu

1. Karakter spritual

Aspek ini mencakup pembersihan hati dan penguatan iman melalui pemahaman

tauhid yang mendalam dan pelaksanaan ibadah secara ikhlas. Al-Ghozālī menjelaskan bahwa tauhid memiliki tingkatan dari ucapan hingga fana', dan ibadah seperti shalat, puasa, serta dzikir adalah sarana untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Alloh.

2. Karakter fisik

Karakter ini di wujudkan dalam perilaku sehari hari yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ānī yaitu:

- a. Disiplin
- b. Kerja keras
- c. Mandiri
- d. Tanggung jawab
- e. Sopan santun
- f. Cinta lingkungan (Salaeh et al., 2023, p. 235).

2. Ruang Lingkup karakter Qur'ānī

Ruang lingkup pendidikan karakter Qur'ānī meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Alloh SWT dalam konteks ini nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik mencakup:

- (1) Takwa berarti menjaga diri. Dalam pengertian istilah, takwa adalah usaha untuk melindungi diri dari azab Allah SWT.
- (2) Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan yang membuat seseorang terikat hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.
- (3) Ikhlas adalah melakukan sesuatu semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah SWT.
- (4) Tawakal adalah melepaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT, dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya.
- (5) Syukur merupakan tindakan memuji sang pemberi nikmat atas segala kebaikan yang telah diberikan. Syukur seorang muslim melibatkan tiga aspek yaitu hati, lisan, dan anggota tubuh.
- (6) Muroqabah yaitu menjaga, mengawasi, menanti dan mengamati.

b. Hubungan manusia dengan sesama

- (1) Shiddiq : berarti benar atau jujur
- (2) Amanah : dapat dipercaya
- (3) Istiqomah : teguh dalam pendirian
- (4) Kesabaran : mengendalikan diri